

Pemikiran Moderen Islam: Geneologi Dan Peran Muhammad Abduh Dan Rifaah Al-Tahtawi

Aulia Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

auliarahman@stain-madina.ac.id

Diterima : 2023-12-25

Direvisi : 2024-03-11

Disetujui : 2024-04-20

Abstract

Historically, modern thought in Islam was introduced by Muhammad Abduh and Rifaah al-Tahtawi. This article wants to describe the geneology of thought and the role of Muhammad Abduh and Rifaah al-Tahtawi who influenced modern thought in Islam. The research method is qualitative research that refers to the historical paradigm with its source on the role of Muhammad Abduh and Rifaah al-Tahtawi in descriptive form. The data were obtained from journals and other sources related to Muhammad Abduh and Rifaah al-Tahtawi. The result of this research is Islamic modernism is an adaptation of Islam or interpretation of Islam adapted to the context of modern times. The aim of renewal in the Islamic world is the encouragement to examine and re-explain Islamic doctrines in a language and formulation acceptable to modern minds. Tahtawi had a role in introducing Francis' civilization especially to Egyptian readers. He translated many books on legal thought, philosophy, engineering, physics from Francis into Arabic. While Abduh's role was to develop a more specific idea, namely reformism and develop theological thinking that was rational. The geneology of modern thought in Islam is illustrated in the efforts to continue the spirit of al-Tahtawi by al-Afghani, Muhammad Abduh and Rashid Ridha.

Keywords: *Islamic modernism; Muhammad Abduh; Rifa'ah al-Tahtawi; Thought.*

PENDAHULUAN

Sebelum menyelami riset dalam artikel ini, peneliti merenungkan sebuah pertanyaan yang diajukan dalam diskusi, seberapa penting

mempelajari pemikiran moderen dalam islam? Namun pertanyaan ini peneliti lemparkan kepada mahasiswa. Masing-masing mereka memberikan berbagai jawaban. Beberapa jawaban dituliskan di artikel ini. Misalnya mereka berpendapat bahwa tentunya mempelajari pemikiran moderen sangat penting, karena pemikiran moderen dalam islam adalah cabang ilmu yang mencoba membangkitkan pemikiran rasionalisme sehingga islam dapat mengalami pembaharuan yang lebih baik. Selain itu pemikiran moderen islam juga dapat membuka wawasan dan mengurangi kefanatikan yang mana hal itu dapat menjadi cikal bakal terjadinya perpecahan.

Jawaban yang lainnya adalah umat islam dapat menjadikan pemikiran moderen sebagai wacana untuk mengawali perubahan mendasar bagi islam. Sebagai suatu pembuat arus perubahan yang lebih baik dan memperdalam ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang kemudian dimanfaatkan sesuai dengan tuntunan ajaran islam untuk memajukan diri, masyarakat bangsa dan agama serta memperkenalkan corak pemikiran yang ada sehingga islam mengalami pembaharuan yang lebih baik.

Seseorang yang mempelajari pemikiran moderen dalam islam diharapkan memiliki perubahan yang bisa didapat antara lain membuka pemikiran yang sebelumnya tertutup terhadap berbagai macam ide dan gagasan yang berbeda, lebih optimis untuk menjadi maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak mudah terdoktrin sehingga tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.

Akhirnya peneliti bisa menyimpulkan bahwa tentunya harapan terhadap pemikiran modern dalam islam adalah agar islam semakin berkembang dan pemikiran islam itu lebih peka dan sensitif terhadap isu dan gagasan dalam kemajuan zaman serta dapat menerapkan pemikiran moderen dalam konteks yang islami dengan sebaik-baiknya, dan tidak terjebak atau pun terpengaruh oleh zaman modern yang negatif.

Artikel ini ingin mendeskripsikan geneologi pemikiran dan peran Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi. Pemilihan Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi oleh peneliti disebabkan karena kedua tokoh ini sama-sama memberikan pengaruh pada pemikiran moderen dalam islam (Khoiro, 2019). Pemikiran menimbulkan pembaharuan yang dilakukan juga termasuk sumbangsih dalam peradaban islam moderen sehingga memberikan dampak dan contoh bagi pengembangan dinamika sosial dan perkembangan islam pada masa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat deskriptif (Rahman, 2024). Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan beberapa metode natural, yang beroperasi dalam ranah penelitian kualitatif mengacu pada paradigma historis dengan bersumber pada peran Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi dalam bentuk deskriptif (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Data-data didapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi sehingga dapat dipahami maksud dialektika dalam peran dan geneologi pemikiran mereka. Untuk menginterpretasi Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi yang dianggap sebuah representasi dari pengembangan moderenisme islam maka peneliti akan melakukan uraian tentang latar belakang kehidupan pada tokoh yaitu Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi dan hal-hal yang berhubungan antar keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Moderen dalam Islam

Dalam sejarahnya, pemikiran moderen dalam islam diperkenalkan oleh Muhammad Abduh dan Rifaah Rafi al-Tahtawi. Mereka adalah tokoh penting di dalam sejarah moderenisme Islam. Apa itu moderenisme islam? Moderenisme islam adalah suatu kecenderungan pemikiran yang berkembang di dalam dunia Islam, terutama di Mesir dan sekitarnya pada abad 19 dan awal abad 20. Yang intinya adalah gagasan yang mengupayakan adanya kesesuaian antara islam dengan dunia moderen (Taufiq, 2018).

Jadi moderenisme disini artinya adalah adjustment atau penyesuaian islam atau penafsiran islam yang disesuaikan dengan konteks zaman moderen. Dan moderen disini tentu artinya ialah kemoderenan yang datang dari Barat. Moderen disebut juga dengan *al-Tajdid* yang artinya pembaharuan. Moderen bisa kita artikan sebagai 'saat ini' atau 'terkini'. Moderen adalah sikap dan cara pandang untuk bertindak sesuai tuntutan zaman (Naamy, 2023).

Adapun di dunia Barat, pembaharuan adalah fikiran, aliran gerakan yang berusaha untuk merubah faham adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk selanjutnya disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan di

dunia islam, pembaharuan yaitu berupaya menghadirkan islam dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan pembaharuan di dunia Barat yaitu untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Hal ini menyebabkan munculnya sekulerisme di Barat. Sedangkan tujuan pembaharuan dalam dunia Islam adalah dorongan untuk menelaah serta menjelaskan kembali doktrin-doktrin Islam dalam bahasa dan rumusan yang dapat diterima oleh pikiran-pikiran modern. Dalam sejarahnya, pemikiran moderen dalam islam dimulai pada abad ke 19 dengan masuknya ide-ide Barat seperti paham Nasionalisme, Rasionalisme, Demokrasi, HAM dan lain sebagainya. Moderenisme awal islam ini sebetulnya punya kaitan dengan Rifaah Rafi al-Tahtawi (Masykur, 2023).

B. Peran Rifaah Rafi al-Tahtawi dalam Pemikiran Moderen Islam

Ada tokoh yang menarik di dalam sejarah islam modern yaitu Rifaah Rafi' al-Tahtawi atau yang dikenal dengan al-Tahtawi. Beliau hidup pada 19. Rentang hidupnya adalah antara tahun 1801 sampai tahun 1873. Beliau lahir pada 15 Oktober pada tahun 1801 di Tahta. Mesir Hulu dan meninggal pada 27 Mei 1873. Rifaah adalah guru sekaligus cendekiawan muslim Mesir pertama yang bergulat dengan pertanyaan dan permasalahan modern, dimana kaum muslim membutuhkan penyesuaian diri pada dunia barat dan mencari jawabannya dalam pemahaman islam (“جدلية الأنا والآخر في أدب الرحلات”, 2019).

Rifaah Rafi' Al Tahtawi adalah kepala delegasi mahasiswa Mesir yang diutus oleh gubernur Mesir pada saat itu untuk ke Francis. Bahkan diketahui bahwa kala itu Mesir berada dibawah kekhalifahan Utsmani yang berkedudukan di Istanbul Turki. Nama gubernur itu adalah Muhammad Ali. Muhammad Ali Pasya (1765) adalah seorang pembaharu Mesir modern berketurunan Turki yang kemudian masuk dinas militer Turki Utsmani. Muhammad Ali adalah gubernur mesir yang dikenal dengan kebijakan-kebijakannya untuk memoderenisasikan negara Mesir terutama di bidang teknologi, bidang penyelenggaraan negara dan di bidang birokrasi. Adapun kebijakan Muhammad Ali adalah membangun akademi militer Mesir, sekolah perwira angkatan laut, dengan mengirim misi khusus ke negara Eropa untuk mempelajari ekonomi dan mekanika.

Model yang menjadi contoh Muhammad Ali di dalam memoderenisasi Mesir adalah Francis, karena ada hubungan yang sangat khas antara Francis dengan Mesir. Dalam sejarah, Francis pernah menginvasi Mesir, menduduki Mesir pada masa Napoleon Bonaparte. Juga pengaruh dari

peradaban dan pemikiran Francis di dalam sejarah intelektual muslim sangat besar. Salah satu bukti eratnya kerjasama Mesir dan Francis yang bisa kita lihat saat ini adalah terusan Suez yang terkenal karena menghubungkan dua benua sekaligus serta menjadi jalur perdagangan dan pelayaran penting di era moderen

Ketika Muhammad Ali melakukan modernisasi pada abad 19, sejumlah mahasiswa Mesir diutus ke Paris untuk belajar di sana dalam berbagai macam disiplin keilmuan. Karena Rifaah Rafi' al-Tahtawi seorang lulusan al-Azhar, seorang guru dan kyai tradisional, beliau lulusan Al Azhar, beliau adalah seorang *Azhariy* (istilah untuk lulusan al-Azhar), dia di utus untuk menjadi semacam imam (*Preacher*) atau orang yang menjadi pendamping spiritual para mahasiswa yang kuliah di Mesir (Sadeq, 2021).

Saat al-Tahtawi di Paris selama 5 tahun lebih tinggal disana, dia bukan saja sekedar menunaikan tugas sebagai imam mahasiswa di paris tetapi juga belajar secara autodidak. Beliau belajar dari nol bahasa Francis dan menguasainya dengan baik. Kemudian dia terlibat dalam pergaulan yang luas di sana, mengenal peradaban Francis secara intelektual dan membaca karya-karya para cendekiawan dan filosof Francis. Jadi dia dalam rentang waktu 5 tahun tinggal di Francis itu kemudian menyerap banyak sekali hal dan informasi serta pengetahuan.

Ketika beliau balik ke Mesir, ia menulis semacam memoar, dan ini menurut penulis merupakan memoar yang jarang ditulis oleh sarjana islam yang tinggal di negara non-muslim dan pulang ke negeri asal, Kemudian membuat suatu memoar. Ini adalah memoar yang sangat berharga sekali. Memoarnya diberi judul *Takhlisul Ibriz Fi Talkhisi Baaris*, ringkasan pengalaman hidup ia di Paris. Dalam buku itu banyak hal diceritakan olehnya. Salah satunya tentang ketertarikannya dengan kehidupan intelektual di Paris (Abou-Agag, 2020).

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa menurut pengamatan Tahtawi, orang-orang Paris itu punya keunggulan dan ciri khas diantara orang-orang Kristen yang lain. Mereka itu punya ciri khas kecerdasan, kedalaman pemahaman. Bukan seperti orang-orang Kristen di Mesir – maksudnya kristen Koptik- yang cenderung taklid buta dan seterusnya. Menurut observasi Tahtawi, orang-orang Francis memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru.

Jadi kalau dibaca buku Tahtawi ini, *Takhlisul Ibriz Fi Talkhisi Baris*, disitu kelihatan sekali bukan hanya ada kritik terhadap peradaban Francis, peradaban Eropa, tetapi ada juga apresiasi. Jadi menarik menurut peneliti

karena pada Tahtawi, masih terlihat keterbukaan sikap dunia Islam yang di cerminkan melalui figur Tahtawi ini terhadap peradaban Barat.

Sebetulnya ini sangat kontras dengan perkembangan sekarang. Perkembangan saat ini sangat berbeda dimana sikap sentimen terhadap Barat, anti Barat, menuduh Barat sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kehancuran islam dan seterusnya tanpa memisahkan antar Barat yang mana, karena Barat itu kompleks, tidak sesuatu yang utuh dan satu (Burhanuddin, 2016). Pada al-Tahtawi, sikap membenci tanpa *reserve* semacam itu tidak ada.

C. Peran Muhammad Abduh dalam Pemikiran Moderen Islam

Muhammad Abduh beserta muridnya Rasyid Ridha adalah dua tokoh atau dwi tokoh yang penting pengaruhnya dalam dunia islam moderen terlebih khusus lagi pada awal abad 20. Warisan penting Abduh adalah fundamen dia atau anjuran dia untuk mengembangkan sikap yang lebih independen dalam beragama. Abduh mengkritik praktek taklid buta bahkan Abduh juga mengkritik kecenderungan dalam dunia islam saat itu yang menganggap bahwa ijtihad sudah tertutup.

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 daerah delta sungai Nil, Mesir dan meninggal pada 11 Juli 1905 di daerah Alexandria. Abduh merupakan sarjana agama, ahli hukum, dan reformis liberal yang memimpin sebuah gerakan pada akhir abad ke-19 di Mesir yang kemudian menyebar ke negara-negara muslim lainnya, dengan tujuan untuk merevitalisasi ajaran dan institusi islam di dunia moderen. Sebagai mufti (penasehat hukum islam) untuk Mesir tahun 1899, ia melakukan reformasi dalam hukum, administrasi, dan pendidikan tinggi islam, meskipun ditentang oleh kaum konservatif, disebabkan Abduh mematahkan kekakuan ritual, dogma, dan memperjuangkan persatuan kaum Muslim (Haryati, Abd RahimYunus, 2022).

Bagi Abduh, sumber kemunduran dunia islam justru karena pemikiran kreatif dan independen yang berbasis Quran dan Sunnah ditinggalkan oleh umat islam. Mereka hidup dalam taklid tradisi mazhab sebagaimana kita ketahui. Jadi harus diakui bahwa Abduh sangat kritis terhadap tradisi mazhab yaitu tradisi mengikuti mazhab fikih yang empat dalam beragama.

Di Indonesia diketahui bahwa mazhab yang sangat terkenal adalah mazhab Syafii yang diikuti oleh kebanyakan umat islam Indonesia seperti Nahdlatul Ulama. Di dunia islam yang lain juga sama, tradisi mazhab ini adalah tradisi yang sangat kuat. Pada saat Abduh hidup, teori mengenai

ighlaqu babil ijtihad atau penutupan pintu ijtihad itu sangat terkenal. Ijtihad sudah selesai, dalam pengertian bahwa umat islam tinggal mengikuti pemikiran- pemikiran yang sudah pernah dikembangkan oleh ulama-ulama fikih pada abad dahulu, seperti abad 9, 10, 11, 12 dan 13 (Wibisono, Hafidz, Ghalib, & Nashihin, 2023).

Abduh mencoba untuk membangkitkan ruh independensi melalui pengajaran-pengajaran dia di al-Azhar. Dia membangkitkan semangat ijtihad dan semangat kreatifitas. Dia juga mengembangkan semangat itu di dalam pengajaran di bidang ilmu kalam atau teologi. Dia juga mengembangkan sendiri teologi yang lebih rasional.

Warisan Abduh di atas penting di seluruh dunia islam. Untuk itu Abduh menerbitkan majalah yang sangat terkenal dibantu oleh muridnya dari Syiria yaitu Rasyid Ridha, yaitu majalah al-Manar. Majalah al-Manar ini dibaca hampir di semua dunia islam. Dan pengaruhnya sangat besar di kawasan Asia Tengah, di India dan di Asia Tenggara. Majalah al-Manar adalah majalah yang berisikan tulisan-tulisan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ide-ide pembaharuan Islam. Terbit di Mesir pada kurun waktu tahun 1898 hingga 1935 (Fattah, 2023).

Di kawasan Asia Tengah, gagasan Abduh ini melahirkan gerakan yang disebut tajdidisme atau *tajdid movement*, sebuah gerakan tajdid atau pembaharuan yang diinspirasi oleh gagasan Abduh. Abduh juga penting diingat karena gagasan-gagasan Abduh mengilhami berdirinya ormas besar islam kedua di Indonesia yaitu Muhammadiyah (Wibisono et al., 2023). Sejarah kelahiran Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran Muhammad Abduh yang rasional. Itu penting sekali dan layak dikenang Di Indonesia lahir Muhammadiyah dan juga ada gerakan-gerakan lain yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Abduh, seperti Persis (Persatuan Islam) meskipun tidak langsung, tetapi ada pengaruh dari Abduh disana misalnya semangat untuk independen dari mazhab misalnya.

Tentu pemikiran Abduh yang sangat kritis terhadap tradisi bermazhab ini tidak disukai dan dikritik oleh kalangan Nahdlatul Ulama karena dulu pernah ada perseteruan antara NU dan Muhammadiyah karena sikap terhadap mazhab ini. Namun yang peneliti ingatkan bahwa Abduh adalah orang atau figur yang membawa semangat pemikiran terbuka, independen, kreatif, tetapi juga keterbukaan terhadap Barat. Sayangnya sikap Abduh yang seperti ini, sepertinya sekarang agak sedikit pudar misalnya pada ormas islam yang diilhami oleh gagasan Abduh, salah satunya adalah Muhammadiyah.

Sebagaimana diketahui bahwa KH Ahmad Dahlan ketika belajar di Haramain Mekkah Madinah bersama Hadhratus Syeikh Hasyim Asy'ari, beliau sudah mulai membaca karya-karya dan tulisan Abduh di majalah al-Manar. Ketika pulang ke Indonesia juga tetap dipengaruhi oleh semangat Abduh itu. Dan peneliti kira bahwa salah satu pengaruh penting di dalam pemikiran dan gagasan KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah Muhammad Abduh (Mat Zain & Ghazali, 2021).

Semangat Abduh yang rasional, reformis, terbuka ini sepertinya agak sedikit pudar bahkan termasuk di Muhammadiyah sendiri. Menurut Dawam Rahardjo, di dalam Muhammadiyah saat ini terdapat kecenderungan Salafisme. Pemikiran salafi cenderung tidak sinkron dengan semangatnya Abduh ini. Semangat Abduh menurut peneliti perlu dibangkitkan kembali karena sangat relevan saat sekarang, dimana banyak muncul kecenderungan islam yang akhir-akhir ini sangat tekstualistik, cenderung salafi, cenderung fundamentalistik.

D. Geneologi Pemikiran Moderen Islam

Tahtawi dikenal dahulu adalah tokoh yang mengenalkan peradaban Francis terutama kepada pembaca Mesir. Dia menerjemahkan banyak buku mengenai pemikiran hukum, filsafat, engineering, ilmu fisika dari bahasa Francis ke dalam bahasa Arab. Dan dia dianggap sebagai bapak kebangkitan atau renaissance pemikiran Arab modern. Dari al-Tahtawi ini -yang pernah tinggal 5 tahun di Francis- lahirlah generasi-generasi berikutnya yang meneruskan semangat al-Tahtawi antara lain al-Afghani, dan terutama adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Khoiro, 2019).

Al-Afghani adalah tokoh penting yang dikenal karena warisan dan gagasannya yaitu *Pan Islamisme*. *Pan Islamisme* artinya adalah kesatuan dunia Islam. *Pan* artinya kemenyeluruhan, kesatuan dunia islam untuk melawan kolonialisme Barat. Al-Afghani adalah tokoh yang di anggap penting karena mengobarkan *Pan Islamisme* untuk melawan penjajahan Barat, ke seluruh dunia Islam. Pengaruh Afghani sangat besar sekali termasuk di Indonesia.

Muridnya, Muhammad Abduh juga sangat penting. Muhammad Abduh dikenal bukan saja meneruskan gagasannya Afghani di dalam mengembangkan *Pan Islamisme* tapi juga mengembangkan gagasan yang lebih spesifik yaitu reformisme, melakukan gerakan yang disebut dengan islah atau reformisme, yang intinya adalah bahwa islam itu sebagai praktek sosial, sebagai peradaban, sebagai dunia sudah mengalami kemerosotan, dan

untuk membangkitkan kembali dunia islam yang merosot itu diperlukan usaha pembaharuan atau islah (Sukmanila, 2015).

Pembaharuan yang dianggap Muhammad Abduh penting, salah satunya adalah di dalam cara pandang, *wordlview* atau cara pandang terhadap dunia. Makanya Abduh di kenal karena berusaha mengkritik beberapa warisan pemahaman Islam tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan tantangan modern. Misalnya Abduh dikenal karena mengembangkan teologi atau pemikiran teologi yang bersifat rasional. Bahkan beliau dianggap sangat dekat dengan tradisi Mu'tazilah yang rasional. Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang mengedepankan rasionalitas. Dicituskan oleh Washil bin Atha pada abad 2 Hijriyah di Basrah, Irak.

Teologi Abduh bukan teologi yang fatalistik, yang manusia adalah makhluk yang seluruh tindakan dan tingkah lakunya sudah ditentukan oleh Tuhan sehingga tidak punya peran apapun, ya sudah kita tawakkal saja. Abduh mengembangkan pemahaman teologi yang lebih optimis bahwa manusia punya peran. Beliau menulis buku *Risalah at-Tauhid* yaitu risalah mengenai tauhid yang berisi gagasan beliau tentang teologi tauhid yang lebih mengembangkan independensi atau otonomi manusia (Saputra, 2022).

Abduh juga menulis buku yang sangat penting yaitu *al-Islam wan Nashraniyyah ma'al Ilmi wal Madaniyyah*. Buku ini bisa diterjemahkan berjudul "Islam dan Kristen dalam hal Ilmu dan Peradaban". Ini buku sangat penting sekali. Isi buku itu menolak sebagian tuduhan orientalis Barat bahwa islam itu anti moderenitas, anti teknologi serta anti gagasan moderen. Abduh kemudian menolak tuduhan-tuduhan itu dan mengatakan bahwa islam tidak anti rasionalitas, islam justru pro pengetahuan, sangat mencintai pengetahuan dan mempromosikan pengetahuan (Hauqola, 2016).

Salah satu ciri khas Abduh yang menarik adalah karena dia masih membawa semangat yang ditinggalkan oleh Tahtawi, yang sudah peneliti sebutkan sebelumnya yaitu semangat terbuka terhadap Barat dan semangat terbuka kepada pemikiran rasional. Teologi Abduh cenderung rasional, semangat yang terbuka terhadap peradaban moderen. Bahkan beliau menulis buku khusus tadi itu yaitu *Al Islam wan Nasraniyyah*. Islam bukan agama yang anti moderenitas, islam justru agama yang mencintai pengetahuan, mencintai pemikiran dan berpikir, sehingga salah kalau orang menganggap bahwa –kata Abduh- islam adalah agama taklid saja, agama yang hanya mengulang ulang saja tanpa ada kreatifitas didalamnya.

PENUTUP

Pada al-Tahtawi, bisa dilihat sikap keterbukaan dunia Islam terhadap barat. Barat ada segi-segi negatifnya tapi juga ada segi-segi positifnya yang patut dipelajari. Pada buku memoar al-Tahtawi, merupakan testimoni atau kesaksian dimana umat Islam masih punya sikap yang lapang dada. Warisan dan mindset Tahtawi ini peneliti kira perlu diungkapkan kembali. Bagi yang tertarik dengan figuran al-Tahtawi silakan membaca bukunya tersebut karena itu buku yang sangat menarik sekali.

Pemikiran Abduh peneliti kira dapat menjadi pengimbang atas gagasan yang kaku dan perlu menghidupkan kembali semangat Abduh yang terbuka, independen, yang kritis terhadap tradisi tanpa meninggalkan apresiasi terhadap tradisi. Diperlukan pengembangan kembali pemikiran Muhammad Abduh karena warisan ini sangat penting ditengah-tengah kecenderungan umat islam sekarang yang sebentar-bentar anti Barat, mencurigai pemikiran rasional, mencurigai pendekatan rasional terhadap islam dan seterusnya. Diperlukan penelitian lebih dalam tentang tokoh penting lainnya di dalam sejarah moderenisme awal islam seperti al-Afghani dan Rasyid Ridha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Agag, N. (2020). Representations of the West in Al-Tahtawi, Al-Hakim, and Awad. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 08(1), 54–70.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Burhanuddin, N. (2016). Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>
- Fattah, M. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. *Reflektika*, 18(1), 25–48.
- Haryati, Abd Rahim Yunus, dan S. S. (2022). Benang Merah Dari Pemikiran

- Jamaludin Al Afghani Dan Muhammad Abduh Dalam Isu Pembaharuan Islam. *Kajian Sosial, Peradaban, Dan Agama*, 08(02), 255–278.
- Hauqola, N. (2016). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Khoiro, M. (2019). Sejarah perjuangan Rifaah Al-Tahtawi dan Muhammad Abduh di Mesir Tahun 1831-1905 M: Studi Komparatif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 18–19. Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/38224/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/38224/2/MukhibatulKhoiro_A92215107.pdf
- Masykur, A. (2023). Rif'at Tahtawi dan Seruan Pembaharuan Pemikiran. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 43–48. Retrieved from <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiahhttps://doi.org/10.59638/dirasatIslamiah.v4i1.139>
- Mat Zain, F., & Ghazali, R. M. (2021). PENGARUH MAJALAH AL-MANAR DI MESIR TERHADAP KEMUNCULAN MAJALAH BERUNSUR ISLAH DI TANAH MELAYU. *Malaysian Journal of Islamic Movements and Muslim Societies*, 1(1), 110–122.
- Naamy, N. (2023). Modernisasi dan Pembaharuan; Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik dan Kontemporer. *Palapa*, 11(1), 630–646. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3525>
- Rahman, A. (2024). PENERAPAN METODE PENELITIAN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(2) SE-Articles). <https://doi.org/10.51675/jt.v17i2.665>
- Sadeq, A. T. (2021). Redefining the role of Al-Tahtawi during his Trip to France: ' Imam or Student. *OUKA: Osaka University Knowledge Archive*, 197–213.
- Saputra, K. D. (2022). *Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risālat At-Tawhīd Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M)(Analisis Muatan Pendidikan Islam)*. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38552%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38552/16422188.pdf?sequence=1>
- Sukmanila, D. (2015). KIPRAH DAN KONTRIBUSI JAMALUDDIN AL-AFGHANI DALAM PEMIKIRAN MODERN ISLAM. *Al-Tajdid*, 84–96.

- Taufiq, A. (2018). Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim tentang Dekonstruksi Syari'ah sebagai Sebuah Solusi. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(2), 145–166. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4044>
- Wibisono, J., Hafidz, Ghalib, I. A., & Nashihin, H. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 1–12.
- جدلية الأنا والآخر في أدب الرحلات. (2019). *الأدب العربي*, 152–134.